

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena hubungan internasional tidak lagi terjadi pada ruang lingkup hubungan kerjasama bilateral atau multilateral. Ketika berbicara tentang hubungan internasional, maka saat ini isu-isu yang terjadi tidak melulu didominasi oleh pemerintahan di suatu negara, namun isu-isu hubungan internasional saat ini cenderung melibatkan organisasi-organisasi non-pemerintah di dalamnya. Kerjasama yang dijalin juga tidak hanya antar satu negara dengan negara lain, tetapi juga suatu organisasi dengan organisasi internasional lain yang dirasa mampu untuk mencapai tujuan kerjasama tersebut.

Isu-isu hubungan internasional yang termasuk ke dalam kategori *high politics*, seperti perang, keamanan dan lain sebagainya yang pada awalnya hanya melibatkan peran negara semata, namun pada saat ini hal tersebut telah bergeser dengan adanya keterlibatan organisasi-organisasi non-pemerintah di dalamnya. Saat ini banyak organisasi non-pemerintah yang turut bekerjasama dengan organisasi lainnya di suatu negara untuk sebuah program atau project tertentu.

GPF (Global Peace Foundation) merupakan organisasi non profit internasional, yang mempromosikan inovasi, pendekatan berbasis nilai untuk

perdamaian, berdasarkan visi *One Family Under God*.¹ GPF merupakan sebuah *international non-government organization* (INGO) yang sudah bekerjasama dengan berbagai pihak terkait isu perdamaian, baik organisasi ataupun negara bahkan sudah bekerjasama dengan negara-negara di berbagai belahan dunia, serta organisasi lain yang masih terkait dengan prinsip GPF, baik internasional ataupun nasional. Melalui hal tersebut, dapat dilihat bagaimana GPF juga berperan dalam isu-isu hubungan internasional. Hal tersebut juga menjadi bukti, bahwa saat ini isu tentang perdamaian telah menjadi isu internasional atau *high politics* dan keterlibatan INGO di dalam suatu negara memang cenderung besar.

Di samping itu, GPF memiliki persamaan ideologi keagamaan yang hampir sama dengan organisasi Nahdlatul Ulama. Selama ini, GPF dengan Nahdlatul Ulama telah menjalin kerjasama yang erat dengan Nahdlatul Ulama yang terlihat dari banyaknya kerjasama yang telah dilakukan di Indonesia maupun di dunia. Salah satu ideologi yang memiliki kesamaan diantara keduanya ialah menjunjung nilai perdamaian tidak memandang suku, ras, bangsa maupun agama.

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi islam dengan pengikut terbanyak di Indonesia bahkan di dunia. Menurut M. Saekhan Muckith, bahwa Nahdlatul Ulama di Indonesia pantas disebut organisasi massa (ormas) terbesar dengan jumlah pengikut hampir 42 juta jiwa dan tersebar hampir secara merata di seluruh Indonesia.² Nahdlatul Ulama' sebagai sebuah organisasi jamiyah lahir dari wawasan keagamaan

¹ <http://globalpeace.org/about-us>, diakses tanggal 15 Maret 2017

² *Duta masyarakat mempertanyakan profesionalisme NU*, 11 Oktober 2002 h 4.

yang bertujuan memajukan faham Islam ahli sunnah wal jama'ah aliran pemikiran Islam dibidang sosial kemasyarakatan berlandasan pada prinsip-prinsip keagamaan yang bercorak *tasamuh* (toleran) dan bersifat *tawasud* (moderat). Prinsip-prinsip sosial kemasyarakatan ini memberikan ruang gerak lebih luas kepada Nahdlatul Ulama' (NU) untuk merespons berbagai perubahan di lingkungannya, dan sangat toleran terhadap berbagai perbedaan yang berkembang dalam masyarakat plural seperti di Indonesia, tanpa terjebak dalam ekstrim kiri dan kanan yang secara fundamen sering kali merusak dimensi-dimensi solidaritas sosial dan kemanusiaan di dunia. Oleh karena itu, NU merupakan organisasi yang representatif bagi terlaksananya hubungan kerjasama dalam hal mewujudkan perdamaian.

Di samping itu, NU dinilai sangat memperhatikan terhadap upaya mengembangkan peningkatan perdamaian di tingkat dunia melalui ideologi islam yang moderat. Hal ini terlihat dengan seringnya NU berbicara di forum internasional. Global Peace Foundation berharap agar Nahdlatul Ulama juga dapat ikut secara aktif dalam mengikuti forum Global Peace Convention 2017, dalam upaya menyebarkan pesan perdamaian ke seluruh dunia.

Untuk dapat mewujudkan kerjasama yang lebih baik, Global Peace Foundation dan NU telah sepakat untuk menjalin kerjasama untuk menjadi partner dalam bidang perdamaian antar umat beragama. Dalam rangka mencapai tujuan yang dimaksud, diharapkan tindak lanjut dari kerjasama tersebut dapat ditingkatkan yang

di tandai dengan penandatanganan Nota Kesepahaman MoU (*Memorandum of Understanding*)

B. Rumusan Masalah

Mengapa Global Peace Foundation mengadakan kerjasama dengan Nahdlatul Ulama dalam forum Global Peace Convention 2017?

C. Tujuan Penelitian

Setelah menyimak rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka penulis memiliki tujuan untuk mengetahui alasan mengapa Global Peace Foundation mengadakan kersama dengan Nahdlatul Ulama pada forum Global Peace Convention 2017.

D. Landasan Teori

D.1. Teori *Rational Choice*

Fenomena alasan kerjasama Global Peace Foundation dengan Nahdlatul Ulama pada Forum Global Peace Convention 2017 dapat dijelaskan dengan menggunakan teori *rational choice* yang berada dalam kerangka kerjasama internasional. Kerjasama internasional sendiri terjadi apabila kebijakan yang diambil oleh satu pihak dianggap oelh pihak lain sebagai halangan untuk mencapai tujuan dan kepentingan mereka, tetapi ada upaya untuk melakukan penyesuaian kebijakan oleh kedua belah pihak, sehingga kebijakan masing-masing negara tersebut menjadi lebih kompatibel satu sama lain. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah “Mengapa

Global Peace Foundation mengadakan kerjasama dengan Nahdlatul Ulama dalam Forum Global Peace Convention 2017”?

Pertanyaan inilah yang kemudian dapat dijawab dengan teori *rational choice*. Teori *rational choice* memiliki asumsi dasar rasionalitas, yakni kebijakan yang diambil atas dasar kalkulasi untung rugi, yaitu bagaimana seorang aktor dapat memutuskan preferensi yang saling menguntungkan atau yang saling meniadakan. Esensi dari *rational choice* adalah ketika dihadapkan pada beberapa alur tindakan, manusia biasanya akan memilih alur yang mereka anggap mendatangkan manfaat paling besar (menguntungkan) bagi manusia tersebut.³ Axelrod menyebut pilihan ini sebagai *pay off structure*. *Pay off structure* adalah kerjasama akan terbentuk apabila secara untungrugi (*pay off structure*) menguntungkan.⁴ Semakin besar keuntungan maka kerjasama akan sangat memungkinkan, bila semakin kecil keuntungan maka semakin tipis pula peluang kerjasama dapat terjalin.

Menurut Robert Axelrod dan Robert Keohane ada empat karakter yang bisa dijadikan pertimbangan diantaranya yaitu:

1.	<i>The benefit of mutual cooperation (CC)</i>
	Jika kedua belah pihak sama-sama <i>cooperative</i> maka hasilnya keduanya akan mendapat keuntungan yang maksimal.
2.	<i>Relative to mutual defection (DD)</i>

³ Elster J., “Nuts and Bolts for the Social Sciences,” Cambridge University Press, Cambridge 1989, hal. 22.

⁴ Axelrod, Robert and Keohane, Robert O, Achieving cooperation under anarchy : World Politics, Columbia University Press, New York, Hal. 226-254

	Jika kedua belah pihak melakukan <i>defect</i> maka hasilnya keduanya tidak akan mendapat kerugian/keuntungan dan ini adalah kemungkinan terburuk
3.	<i>The benefits of unilateral defection (DC)</i>
	Jika pihak A melakukan <i>defect</i> dan pihak B melakukan <i>cooperative</i> maka pihak A tidak akan mendapat keuntungan/kerugian atau sebaliknya mendapat kerugian dan pihak B mungkin mendapat keuntungan sementara atau mungkin tidak mendapat keuntungan.
4.	<i>Relative to unrequited cooperation (CD)</i>
	Jika pihak A melakukan <i>cooperative</i> dan pihak B melakukan <i>defect</i> maka pihak A mungkin mendapat keuntungan, sedangkan pihak B tidak akan mendapat keuntungan/kerugian atau sebaliknya akan mendapat kerugian.

Keempat karakter tersebut mendapatkan prioritas masing-masing sesuai dengan jenis permainan apa yang sedang dilakukan oleh aktor tertentu. Dalam konteks pembahasan skripsi ini, jenis permainan/game yang paling relevan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi adalah Stag Hunt Game memiliki preferensi sebagai berikut: CC>DC>DD>CD. Inti dari model permainan ini adalah bahwa kerjasama (*cooperation*) lebih diinginkan daripada pengingkaran sepihak (*unilateral defection*).⁵

⁵ Didi Permadi, Makalah Perpektif Rational Choice, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Selasa, 1 Juli 2008

Selain *pay off structure*, ada hal lain yang mempengaruhi kecenderungan aktor untuk bekerjasama, yakni: *The Number of Actors* (seberapa banyak aktor yang terlibat).⁶ *Pay off structure* menjadi sangat penting karena sebetulnya *pay off structure*lah yang memfokuskan pada pertimbangan-pertimbangan yang bisa menjawab apa keuntungan dan kerugian Global Peace Foundation jika menjalin kerjasama dengan Nahdlatul

Ulama dalam Forum Global Peace Convention 2017. Sedangkan seberapa banyak aktor yang terlibat nantinya akan menjadi faktor pendukung dalam menjelaskan fenomena ini.

D.2. *Shadow of The Future*

Di dalam penelitian ini penulis juga menggunakan pendekatan *Shadow of The Future*. Dikarenakan sangat diperlukan karena untuk mengetahui gambaran masa depan kerjasama dengan memperhitungkan keuntungan jangka panjangnya secara matang dan tanpa merasa curiga terhadap aktor yang memberi tawaran, pendekatan inilah yang nanti dapat menguatkan jawaban dari penelitian ini.⁷

⁶ Purwato, Adi Joko. "Kebijakan Turki untuk Bergabung ke dalam Uni Eropa" (skripsi), Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2007, hal.16

⁷ Dore.R.(1983). Dalam *KEOHANE International Institutions two approaches* (JSTOR), hal:389

E. Metode Penelitian

E1. Tipe Penelitian

Penulis menggunakan teknik analisis data dengan metode kualitatif, dimana analisis yang dilakukan hanya sebatas deskripsi, seperti menjelaskan apa saja peran Nahdlatul Ulama dalam mempromosikan perdamaian di forum Global Peace Convention 2017.

E2. Data dan Sumber

Adapun jenis data yang digunakan oleh penulis data adalah primer dan sekunder. Data primer yaitu diperoleh dari data-data arsip maupun hasil wawancara langsung, dan situs resmi NU dan Global Peace Foundation. Sedangkan data sekunder sendiri yang diperoleh melalui studi literatur-literatur yang berkaitan dan relevan dengan masalah penelitian, seperti buku, jurnal, koran, artikel, majalah, skripsi, dan situs-situs pendukung.

E3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah wawancara dan telaah pustaka (*library research*). Dalam hal ini Penulis mewawancarai Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, M.A, selaku Ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), dan Ms Tokuda Yorching Poon selaku *country director of* Global Peace Foundation Indonesia. Penulis menelaah sejumlah literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti berupa buku, jurnal, artikel, dokumen dari berbagai media baik elektronik maupun non-elektronik.

Di samping itu juga Penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi berbasis internet. Internet dapat dimanfaatkan untuk mengakses materi ilmiah tradisional (seperti artikel jurnal ilmiah dan buku), termasuk juga dapat dioptimalkan untuk mengumpulkan informasi – informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.⁸ Sebagai peneliti yang baik, perlu untuk memeriksa berbagai sumber yang ada di internet. Tidak adanya "security" menyebabkan semakin berlimpahnya informasi yang termuat di situs – situs online. Peneliti harus mampu menilai informasi – informasi tersebut adalah faktual atau hanya mewakili pandangan individu. Penggunaan internet dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi faktual tentang topik atau informasi atas peristiwa yang akan diteliti dapat dilakukan dengan cara mencari data melalui situs – situs berita, surat kabar terkemuka, atau mengakses situs web pemerintah untuk mendapatkan akses cepat mengenai pernyataan resmi atau transkrip wawancara pers.

E4. Teknik Analisa

Penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif, yakni data yang diperoleh dianalisa secara sistematis sehingga dapat memperlihatkan hubungan atau korelasi antara suatu fakta dengan fakta – fakta yang lain.

⁸ Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), hal 70

F. Sistematika Penulisan

1) BAB I PENDAHULUAN

Bab I merupakan Bab pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian., sistematika penulisan.

2) BAB II : GAMBARAN UMUM KERJASAMA GLOBAL PEACE FOUNDATION DENGAN NAHDLATUL ULAMA DALAM FORUM GLOBAL PEACE CONVENTION 2017

Bab ini akan membahas mengenai gambaran umum tentang kerjasama Global Peace Foundation Indonesia dengan Nahdlatul Ulama dalam Forum Global Peace Convention 2017, landasan hukum, pedoman kerjasama, kronologi kerjasama antara Global Peace Foundation dengan Nahdlatul Ulama dalam Forum Global Peace Convention 2017. Serta diakhiri bab menjelaskan beberapa hal yaitu tentang kondisi Global Peace Foundation dan Nahdlatul Ulama.

3) BAB III : FAKTOR PENDORONG KERJASAMA GLOBAL PEACE FOUNDATION DENGAN NAHDLATUL ULAMA DALAM FORUM GLOBAL PEACE CONVENTION 2017

Bab ini membahas atas jawaban terhadap rumusan masalah mengenai alasan mengapa Global Peace Foundation bekerjasama dengan Nahdlatul Ulama dalam Forum Global Peace Convention 2017 dengan menggunakan teori *rational choice*.

4) **BAB IV : Penutup**

- a. Kesimpulan
- b. Daftar Pustaka

